

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci berisikan *kalām Allāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam*. Di antara isi kandungan dari al-Qur'an yaitu berupa petunjuk dan penjelas bagi umat manusia agar bisa membedakan perkara yang baik dan buruk. sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda.

Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an mengandung semua sumber hukum yang berlaku dalam kehidupan manusia. selain itu, al-Qur'an juga diyakini sebagai kitab suci yang menyimpan banyak pengetahuan dalam berbagai bidang.¹ Di antara petunjuk yang di ajarkan al-Qur'an adalah perintah untuk selalu bersikap adil bagi setiap manusia.

Keadilan adalah satu nilai kemanusiaan yang asasi. Memperoleh keadilan adalah hak asasi bagi setiap manusia dan melakukan keadilan akan mendekatkan kepada ketaqwaan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

¹ Zaim Elmubarak, *Semantik Al-Qur'an*, (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2017), 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ
قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan²

Adapun orang-orang yang adil dalam segala urusan dan menunaikan hak-haknya, maka mereka kelak akan mendapatkan derajat yang tinggi dan kegembiraan yang besar. Sebagaimana diterangkan dalam hadis Nabi *Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam*

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو ح وَأَنْبَاءَنَا مُحَمَّدُ بْنُ آدَمَ
بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ
عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَىٰ عَلَىٰ مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَلَىٰ يَمِينِ الرَّحْمَنِ
الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah akan berada di atas menara-menara cahaya di sebelah kanan Allah yang Rahman, Mereka adalah orang-orang yang adil di dalam menetapkan hukum, adil dalam keluarga, dan adil dalam kepemimpinannya.³

Kata adil adalah kata serapan yang diambil dari bahasa Arab *‘adlun* (عدل).

Lafadz *al-‘adlu* adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja (عَدَلَ - وَعَدُولًا -)

.Kata kerja ini berakar pada huruf-huruf (عَيْن), (دَال), dan (لَام), yang makna

² Q.S. al-Maidah: 8

³ Abu ‘Abdirrahman Ahmad bin Syu’aib al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1991), 3: 460.

pokoknya adalah *الْإِسْتِوَاءُ* (keadaan lurus/ sama).⁴ Menurut Ibn Manẓūr, seorang pakar bahasa Arab, kata ‘*adlun* diartikan *ما قام في النفس أنه مُسْتَقِيمٌ* (sesuatu yang tegak lurus dalam jiwa manusia)⁵. Dalam pengertian ini dapat dipahami bahwa *al-‘adlu* secara bahasa adalah sikap lurus yang tidak condong kepada salah satu yang ditunggangi oleh hawa nafsu.

Kata *al-‘adl* ini pada mulanya berarti “sama”. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial.⁶ Adil mengandung unsur tidak berat sebelah/ tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Salah satu ciri keadilan yang paling penting adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban.⁷

Keadilan yang dituntut dan dibicarakan oleh al-Qur’an amat beragam, meliputi; proses penetapan hukum, terhadap pihak yang berselisih, juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin.⁸

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat⁹

وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar¹⁰

⁴ Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin zakariyyā, *Mu’jam al-Maqāyīs al-Lughat*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 4:246.

⁵ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arāb*, (Beirut: Dār al-Ṣādir, t.th.), 11:430.

⁶ M. Quraish Shihab: Wawasan Al-Qur’an, *Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 148.

⁷ Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Aku Bisa, 2010), 189.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, 149-150.

⁹ Q.S. al-An’am: 152

¹⁰ Q.S. al-Baqarah: 282

Selain menggunakan kata *al-‘adlu* (العدل), keadilan juga diungkapkan oleh al-Qur’an dengan kata *al-qist* (القسط) yang mulanya berarti bagian (النصب).¹¹ Istilah *al-qist* (القسط) dengan berbagai bentuk turunannya di dalam al-Qur’an secara umum berbicara mengenai keadilan. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa kata *‘adlu* (عدل) dan *qist* (قسط) pada berbagai bentuknya digunakan oleh al-Qur’an dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku adil.¹²

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ

Katakanlah: “Tuhanku memerintahkan menjalankan *al-qist* (Keadilan)”¹³

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat *ihsan* (kebajikan)¹⁴

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan¹⁵

‘Adl (عدل) berarti sama, memberi kesan adanya dua pihak atau lebih. Karena jika hanya satu pihak, tidak akan terjadi persamaan. kata *al-‘adlu* di dalam al-Qur’an biasanya digunakan untuk sesuatu yang berkaitan dengan hukum¹⁶, *Qist* (قسط) artinya bagian (yang wajar dan patut). Ini tidak harus mengantarkan adanya persamaan. Karena itu kata *qist* lebih umum daripada kata *‘adl*, dan karena itu

¹¹ Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu’jam muqaayis al-lughat*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 5:86.

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*,, 151

¹³ Q.S. al-A’raf: 29

¹⁴ Q.S. al-A’raf: 90

¹⁵ Q.S. al-Baqarah:282

¹⁶ Al- Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu’jam Mufradāt al-fāz al-Qur’ān*, (Damaskus: Dār al-Qalām 2009), 551.

pula ketika al-Qur'an menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, kata *qist* itulah yang digunakannya.¹⁷ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Nisa ayat 135,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu

Al-‘Adl dan *al-qist* juga terdapat dalam satu ayat, yakni pada Q.S. An-Nisā ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنِّي
وَتِلْكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (3)

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya

Ayat ini mempunyai nilai keadilan dengan memisahkan antara kemampuan seseorang untuk berlaku adil yang diwakili dengan kata *al-qist* berkonsekuensi dapat memilih istri sampai empat serta penerapan lafal tersebut yang cenderung digunakan untuk menggambarkan keadilan terhadap istri-istri dan anak yatim. Sedangkan bila tidak mampu berbuat adil maka dianjurkan atau berkonsekuensi hanya memiliki satu istri saja dengan menggunakan redaksi *al-‘adl*. Di sinilah walaupun secara terjemah harfiah sama-sama memiliki arti keadilan namun memiliki konsekuensi yang berbeda.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 148-149

Kata *'adl* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali. sedangkan kata *al-Qist* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 25 kali. Beragam aspek dan objek keadilan telah dibicarakan oleh al-Qur'an, begitu pula pelakunya. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna *al-'adl* dan *al-qist*.¹⁸

Memahami al-Qur'an bisa dilakukan dengan berbagai cara, namun akan lebih mendalam jika dilakukan dengan mengkaji maknanya. Agar lebih memahami makna kata *al-adl* dan *al-qist* perlu adanya penelitian yang khusus terhadap kedua kata tersebut. Dengan menggunakan pendekatan bahasa diharapkan bisa menggali makna dari *al-'adl* dan *al-qist*. Sehingga dengan menggunakan metode penafsiran Bintu al-Shaṭi' diharapkan dapat menemukan nilai-nilai keadilan dari kata *al-'adl* dan *al-qist* dan berbagai derivasinya yang terkandung di dalam al-Qur'an secara komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, maka kata *'adl* (عدل) dan *qist* (قسط) dalam al-Qur'an perlu untuk dijelaskan secara lebih mendalam sampai pada pengertian yang komprehensif. Sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam meneliti dan mengupas kata *'adl* (عدل) dan *qist* (قسط) sebagai rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna term *'adlu* (عدل) dan *qist* (قسط) dalam al-Qur'an?
2. Apa perbedaan penggunaan antara term *'adlu* (عدل) dan *qist* (قسط) dalam al-Qur'an?
3. Apa saja nilai-nilai keadilan yang terkandung pada term *'adlu* (عدل) dan *qist* (قسط) dalam al-Qur'an?

¹⁸ Ibid., 152.

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan karena adanya tujuan yang jelas secara ilmiah. Sehingga untuk mencapai pada tujuan yang diharapkan perlu adanya perhatian mendalam untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Penelitian terhadap kata '*adlu* (عدل) dan *qist* (قسط) mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. menelusuri makna term '*adlu* (عدل) dan *qist* (قسط) dalam al-Qur'an
2. mencari perbedaan penggunaan antara term '*adlu* (عدل) dan *qist* (قسط) dalam al-Qur'an
3. mendapatkan nilai-nilai keadilan yang terkandung pada term '*adlu* (عدل) dan *qist* (قسط) dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan dan referensi tentang nilai-nilai keadilan pada term *al-'adl* dan *al-qist* yang terkandung dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga bermanfaat menambah wawasan tentang pengaplikasian metode penafsiran yang di gagas oleh Bintu al-Shāṭi'.

Sedangkan secara praktis penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam mencari makna dari keadilan yang terkandung dalam term *al-'adl* dan *al-qist* dalam al-Qur'an dan atau menerapkan nilai keadilan dalam kehidupan sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait kata *al-'adl* dan *al-qist* atau tema tentang keadilan dalam al-Qur'an bukanlah merupakan hal baru. Sudah ada penelitian-penelitian

terdahulu, baik berupa buku, skripsi, ataupun jurnal yang telah membahasnya. Sedangkan penelitian terhadap kata-kata atau tema tertentu dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik juga sudah banyak. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis membatasi kajian dengan merujuk pada literatur-literatur yang memiliki tema, teori, atau pembahasan yang sama dan yang secara khusus membahas tentang makna kata *al-'adl* dan *al-qist*. Di antara penelitian itu adalah:

1. Skripsi dari Iin Ariska Novita Ning Sari mahasiswi STAI Al-Anwar lulusan 2017 yang membahas "Kata iman dalam al-Qur'an" dengan pendekatan semantik Bint al-Shāṭi'. Dalam skripsi ini membahas makna iman dalam al-Qur'an secara menyeluruh dengan menggunakan metode penafsiran Bint al-Shāṭi'.
2. skripsi Akhmad Saikuddin dengan judul "Konsep Keadilan Dalam al-Qur'an". Skripsi ini meneliti kata *al-'adl* dan *al-qist* dalam kitab tafsir al-Qurtubi. Jadi walaupun sama-sama membahas kata *al-'adl* dan *al-qist*, skripsi ini memfokuskan pembahasan dengan mencari makna yang ada pada kitab tafsir al-Qurtubi saja.
3. Skripsi dari Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah juga mempunyai kemiripan judul dan pendekatan. Skripsi dengan judul "Keadilan Dalam al-Qur'an" meneliti kata *al-'adl* dan *al-qist* dengan menggunakan kajian semantik. Namun pada skripsi ini menggunakan teori semantik yang di kembangkan oleh Tosihiko Izutsu.

Dari tinjauan pustaka yang telah di sebutkan tidak ada penelitian yang membahas kata *al-'adl* dan *al-qist* yang menerapkan metode yang di kembangkan

oleh Bint al-Shāṭi'. Oleh sebab itu, perlu adanya sebuah penelitian yang menggunakan metode penafsiran Bint al-Shāṭi' untuk menambah kanzah keilmuan khususnya bagi penulis sendiri.

F. Kerangka Teori

Bint al-Shāṭi' berkeyakinan bahwa, (1) al-Qur`an menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri (*al-Qur`an yufassir ba`duhū ba`d*),¹⁹ (2) al-Qur`an harus dipelajari dan difahami keseluruhannya sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik-karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khas, (3) penerimaan atas tatanan kronologis al-Qur`an dapat memberikan keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur`an tanpa menghilangkan keabadian nilainya.²⁰

Berdasar 3 diktum atau basis pemikiran di atas, Bint al-Shāṭi' mengajukan metode tafsirnya yang terdiri atas 4 langkah;²¹

1. Mengumpulkan semua surah dan ayat yang berkaitan dengan topik yang akan di pelajari.
2. Surat dan ayat tersebut kemudian disusun sesuai dengan kronologi pewahyuannya, sehingga keterangan mengenai wahyu dan tempatnya (*asbāb al-nuzūl*) dapat diketahui.
3. Untuk memahami petunjuk kata, karena al-Qur`an menggunakan bahasa Arab, maka harus dicari petunjuk dalam bahasa aslinya yang memberikan rasa kebahasaan bagi kata-kata yang digunakan secara berbeda, kemudian di simpulkan petunjuknya dengan meneliti segala bentuk kata yang ada di dalamnya, dan dengan dicarikan konteksnya yang khusus dan umum dalam ayat al-Qur`an secara keseluruhan.

¹⁹ Fazlur Rahman, , *Tema Pokok al-Qur`an*, (Bandung, Pustaka, 1983), x..

²⁰ Bint al-Syathi, *Tafsir Bint al-Syathi*, terj. Muzakir, (Bandung, Mizan, 1996), 35-36

²¹ Ibid., 2:41

4. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, seorang mufassir harus berpegang pada makna *naṣ* dan semangatnya (*maqāṣid al-shar`i*), kemudian dikonfrontasikan dengan pendapat para *mufassir*.

Dari penjelasan di atas, metode penafsiran Bint al-Shāṭi' kiranya bisa dijadikan sebagai pedoman untuk lebih terarah dalam menggali makna dari *al-'adl* dan *al-qisṭ*

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian untuk skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menghimpun data atau informasi dari bermacam-macam materi yang terdapat di perpustakaan. Kepustakaan yang dimaksud meliputi kepustakaan umum (buku-buku agama dan ensiklopedi), kepustakaan khusus (seperti skripsi, tesis, jurnal, atau majalah yang ada kaitannya dengan tema skripsi ini), dan kepustakaan cyber yaitu kepustakaan global yang terdapat dalam internet.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir tematik term, yakni model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam al-Qur'an.²² Sesuai dengan judul penelitian ini, maka dengan metode tafsir tematik term akan mencari berapa kali kata *al-'adl* dan *al-qisṭ* dengan berbagai macam bentuknya disebutkan dalam al-Qur'an, kemudian menggali makna-maknanya.

Sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primer adalah al-Qur'an yang merupakan objek inti dari penelitian ini. Sedangkan untuk sumber sekunder meliputi *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur`ān al-Karīm* karya Bint al-Shāṭi', *Lisān al-*

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 62

'*Arāb* karya Ibn Manzūr, *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughāh* karya Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyya, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'ān* karya al-Ragīb al-Aṣfahānī, *Semantik Al-Qur'an* karya Zaim Elmubarok., skripsi, artikel, majalah, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan metode dan corak penafsiran Bint al-Shāṭi'. Pada bab ini terbagi menjadi tiga subbab, yaitu *pertama* membahas tentang metode dan corak penafsiran secara umum, *kedua* penjelasan tentang metode dan corak penafsiran Bint al-Shāṭi', *ketiga* penjelasan tentang kelebihan metode penafsiran yang dikembangkan Bint al-Shāṭi'.

Bab ketiga, berisikan klarifikasi ayat-ayat yang berisikan kata *al-'adl* dan *al-qisṭ*. pada bab ini terbagi tiga subbab yaitu, *pertama* penelusuran ayat yang mengandung kata *al-'adl*, *kedua* penelusuran ayat yang mengandung kata *al-qisṭ*, *ketiga* menjelaskan perbedaan penggunaan dari *al-'adl* dan *al-qisṭ*.

Bab keempat, menjelaskan nilai-nilai keadilan yang terkandung dalam penafsiran kata *al-'adl* dan *al-qisṭ* dalam berbagai ayat.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya saran-saran dan penutup.